

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Terdapat enam (6) bentuk-bentuk manajemen konflik dalam film yang secara garis besar yaitu Menghindari (*avoiding*), Akomodasi (*accommodation*), Kompromi (*compromising*), Kolaborasi (*collaborating*), Persaingan (*competition*), Kombinasi (*combination*). Secara khusus manajemen konflik Menghindari (*avoiding*) ini menjadi yang paling dominan dalam film Eyang Ti. Pertama, bentuk Menghindari (*avoiding*) yang dilakukan dalam film ini adalah seperti pergi meninggalkan lawan bicara, menutup telinga, mengunci kamar, pergi meninggalkan rumah, menjaga jarak dengan lawan bicara. Kedua, bentuk Akomodasi (*accommodation*) yang dilakukan dalam film yaitu mengalah, mengorbankan kepentingan diri sendiri, dan rela berkorban demi keluarga yang dicintai bentuk ini sering dilakukan oleh Eyang dan juga anak laki-lakinya yang juga sebagai suami dan orang tua dalam film tersebut.

Ketiga, bentuk Kompromi (*compromising*) yang dilakukan dalam film ini yaitu berdiskusi dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan yang dimana ketika kedua belah pihak berkomitmen untuk bersama saling menjaga hubungannya. Keempat, bentuk Persaingan (*competition*) yang dilakukan dalam film ini adalah ketika kedua belah pihak melakukan perdebatan dan sama-sama saling ingin mempertahankan dan membela hak dirinya masing-masing, serta tidak ada yang mau mengalah karena merasa dirinya benar pada bentuk ini terdapat masing-masing yang saling menyalahkan dan tetap kekeh dalam pendiriannya.

Kelima, bentuk Kolaborasi (*collaborating*) yang dilakukan dalam film ini adalah ketika terdapat salah satu pihak yang ingin mengalah untuk merubah pemikirannya yang dimana tindakan dalam film ini berupa komunikasi verbal dan juga non verbal seperti menganggukkan kepala yang menandakan persetujuan, dan juga meminta maaf serta memaafkan. Keenam, atau terakhir bentuk Kombinasi (*combination*) yang dilakukan dalam film ini ketika konflik sudah

sering terjadi dan masih terus menjadi pembahasan hingga ke tahap konflik yang besar sehingga membutuhkan waktu serta tenaga dalam menyelesaikannya walau bentuk ini hanya ditemukan satu adegan saja, akan tetapi menggambarkan bahwa semakin besar konflik maka semakin banyak waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam penyelesaiannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini adalah untuk melihat berdasarkan adanya tujuan utama yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian yaitu ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Eyang Ti. Berdasarkan hasil pada penelitian film ini menampilkan adegan-adegan serta narasi yang terdapat manajemen konflik keluarga. Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah adegan bentuk-bentuk manajemen konflik dalam film Eyang Ti yang ditampilkan melalui adanya *scene* yang melibatkan anggota keluarga yaitu Eyang (mertua), Ratna (menantu), Adi (anak laki-laki satu-satunya eyang), dan Nares (cucu dan anak dari Ratna dan Adi).

Asumsi adanya sebuah konflik ini menyatakan bahwa seseorang yang berpendapat mengenai konflik merupakan sesuatu hal buruk yang terjadi sehingga akan berusaha untuk menekan lawan konfliknya dengan menggunakan bentuk manajemen konflik persaingan. Dan sebaliknya, jika seseorang menganggap bahwa konflik tersebut adalah baik dan dapat ditoleransi maka konflik tersebut akan menggunakan bentuk manajemen konflik kompromi dan kolaborasi untuk melakukan sebuah tindakan memajemen konflik.

Hasil dari presentase yang menunjukkan adanya adegan manajemen konflik keluarga dalam film Eyang Ti ini mewakili atau hasilnya lebih besar dibandingkan dengan adegan yang non manajemen konflik keluarga yang dimana dengan hitungan perbandingan 62% adegan manajemen konflik dengan 38% adegan non manajemen konflik. Sehingga dari keseluruhan adegan yang menunjukkan manajemen konflik lebih dominan.

Film ini memberikan cukup pesan yang menarik agar masyarakat di dunia pernikahan mengetahui pentingnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga untuk meminimalisir terjadinya konflik keluarga yang disebabkan kesalahpahaman. Hal ini selaras dengan adanya tujuan sutradara film yang

mengangkat tema keluarga dengan dikemas hangat dan mengharukan dalam menyampaikan pesan pentingnya membangun komunikasi baik dalam lingkup keluarga.

Terdapat beberapa kesimpulan mengenai faktor mengapa bentuk manajemen konflik *avoiding* (menghindari) ini menjadi dominan, yaitu sebagai berikut:

Pertama, (Keterampilan) dalam berkomunikasi Seseorang melalui cara keterampilan komunikasinya rendah, tentu akan mengalami kesulitan jika menggunakan strategi penyelesaian dalam bentuk manajemen konflik persaingan, dan juga kompromi. Dikarenakan memerlukan adanya kemampuan dalam komunikasi yang tinggi untuk berdebat serta bernegosiasi dengan pihak atau lawan bicara yang terjadi konflik. Sedangkan, bentuk manajemen konflik dengan bentuk menghindar dan akomodasi ini tidak memerlukan banyak perdebatan sehingga dalam komunikasi yang tinggi tidak perlu banyak diperlukan.

- Kedua, (Kepribadian) seseorang yang dimana jika memiliki pribadi yang berani, berambisi untuk menang, dan cenderung tidak sabar tentu akan menggunakan manajemen konflik persaingan. Sedangkan jika orang yang cenderung pasif dan penakut tentu akan memilih manajemen konflik menghindari (*avoiding*).

Ketiga, Usia/Jabatan jika seseorang berbicara dan menghadapi konflik dengan lawan bicara dengan atasan atau dilihat dari usia diatas seseorang maka cenderung akan memilih bentuk manajemen konflik menghindari (*avoiding*).

5.2 Saran

A. Saran Akademis

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diperoleh oleh peneliti melalui penelitian ini maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah melihat bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga yang lebih spesifik seperti hanya melihat dalam bentuk komunikasi interpersonal hubungan *romantic* suami-istri saja, atau penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode

semiotika untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos manajemen konflik keluarga dengan menganalisis manajemen konflik pada film.

B. Saran Praktis

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk manajemen konflik keluarga banyak ditunjukkan dalam film, akan tetapi diharapkan agar creator film dapat mampu membuat sebuah karya yang memperlihatkan adanya bentuk manajemen konflik keluarga yang baik terutama dalam kehidupan pernikahan.
2. Masih banyak sekali keluarga di Indonesia yang kurang mengetahui pentingnya menjaga komunikasi antar hubungan keluarga agar meminimalisir terjadinya konflik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi yang baik terutama dalam ranah komunikasi keluarga.